

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PILIHAN JUMLAH ANAK IDEAL PADA PEREMPUAN UMUR 15-24 TAHUN DI INDONESIA (ANALISIS SDKI 2017)

Nisrina Ummi Salma¹, Nurul Fitriyah²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga
email: nsnisrina24@gmail.com¹, nurul-f@fkm.unair.ac.id²

Abstrak

Angka Kelahiran Total di Indonesia dari tahun ke tahun terjadi penurunan, tetapi hingga saat ini angka itu belum mencapai target yang ditetapkan oleh negara. Preferensi fertilitas dapat menjadi indikator untuk meramalkan angka kelahiran di masa depan, salah satunya adalah pilihan jumlah anak yang diinginkan. Penelitian ini memiliki tujuan agar diketahui berbagai faktor yang berhubungan dengan pilihan jumlah anak ideal pada wanita di Indonesia. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian analisis data sekunder dengan menggunakan data Kuesioner Wanita Usia Subur dalam Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Sampel penelitiannya adalah 9880 responden dengan kriteria inklusi wanita usia 15-24 tahun. Hasil uji *chi-square* memperlihatkan bahwa terdapatnya hubungan antara usia ($p < 0,001$), tingkat pendidikan ($p < 0,001$), dan status ekonomi ($p = 0,030$) dengan pilihan jumlah anak ideal. Tempat tinggal ($p = 0,563$), dan kunjungan petugas lapangan ($p = 0,107$) tidak berhubungan signifikan dengan pilihan jumlah anak ideal. Perlu peningkatan jangkauan program kesehatan yang bertujuan untuk mengedukasi wanita tentang pentingnya ber-KB, serta meningkatkan peran tenaga kesehatan sebagai pendamping wanita dalam memutuskan ber-KB.

Kata kunci: Pilihan Jumlah Anak, Status Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tempat Tinggal

Abstract

The total fertility rate (TFR) in Indonesia has decreased from year to year, but until now this figure has not reached the targeted by the state. Fertility preferences can be an indicator for forecasting future birth rates, one of which is the choice of the desired number of children. this study aims to identify various factors related to the choice of the ideal number of children in women in Indonesia. The research conducted is the research of secondary data analysis using data from the Questionnaire of Women of Childbearing Age in the 2017 Indonesian Demographic and Health Survey. The research sample was 9880 respondents with inclusion criteria of women aged 15-24 years. The results of the chi-square tests showed that there was a relationship between age ($p < 0,001$), level of education ($p < 0.001$), and economic status ($p = 0,030$) with the choice of the ideal number of children. Place of residence ($p = 0,563$), and visitation by fieldworker ($p = 0,107$) had no significant relationship with the choice of the ideal number of children. It should be necessary to increase the reach of health programs that aim to educate women about the importance of family life planning, as well as increasing the role of health workers as assistants to woman in making family planning decisions..

Keywords: Area of Residence, Choice of Ideal Number of Children, Economic Status

PENDAHULUAN

Angka Kelahiran Total atau *Total Fertility Rate* (TFR) dunia yaitu 2,4. Indonesia yang posisinya hingga kini keempat sebagai negara yang angka populasinya paling besar sesudah China, India, serta Amerika Serikat. Menurut hasil Sensus Penduduk 2020, di Indonesia pada September 2020 mempunyai penduduk yang tercatat berjumlah 270,20 juta jiwa. Dari tahun 2010 sampai tahun 2020 atau pada jangka waktu sepuluh tahun, bertambahnya jumlah penduduk yang Indonesia alami sebesar 32,56 juta jiwa ataupun 3,26 juta jiwa per tahunnya. Angka laju pertumbuhan penduduk (LPP) Indonesia periode tahun 2010 sampai tahun 2020 adalah 1,25% per tahunnya, angka ini menunjukkan laju pertumbuhan penduduknya yang lambat sebanyak 0,24% dibanding pada LPP yang periodenya tahun 2000 sampai tahun 2010 yaitu sebesar 1,49%.

Menurut laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 (BKKBN, 2017), pada tahun 2017 TFR di Indonesia mengalami penurunan menjadi 2,4 kelahiran tiap wanita yang berusia subur dari 2,6 kelahiran tiap wanita yang berusia subur di tahun 2012. Sementara data tahun 2018 menurut Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) KBBPK menunjukkan angka

fertilitas sebesar 2,38 per wanita usia subur (BKKBN, 2018). Secara drastis, kelahiran anak menjadi semakin rendah yang kurang dari setengahnya di tahun 1958 hingga 1998 yakni 2,62 dan sepanjang 20 tahun setelahnya selalu terjadi penurunan, tetapi pada tahun 2020 kurva yang dimiliki sedikit demi sedikit menjadi 2,28. Walaupun angka tersebut memperlihatkan penurunannya dari tahun ke tahun, capaian tersebut belum sesuai dengan target di tahun 2024 untuk menekan jumlah kelahiran yaitu 2,1.

Pada tahun 2017, berdasarkan hasil SDKI yang memperlihatkan angka kelahiran total ataupun Total Fertility Rate (TFR) di Indonesia sebanyak 2,4 anak per wanitanya. Turunnya angka tersebut sekedar 2 poin dari tahun 2012 yaitu 2,6 anak per wanitanya berdasar pada hasil SDKI. Faktor yang mendominasi mempengaruhinya laju pertumbuhan penduduk yaitu fertilitas (Sinaga et al., 2017).

Penelitian oleh Listyaningsih & Sumini (2015) menjelaskan bahwa salah satu teori yang tepat dalam melakukan kajian pada ketetapan fertilitas: teori *planned behaviour* (perilaku terencana) mengenai jumlah anak yang diharapkan. Dijelaskan pada teori ini bahwasanya individu memutuskan agar mempunyai atau tidaknya anak menjadi bentuk perilaku serta rasa sadar yang bisa diberikan pengaruh dari berbagai hal yaitu (a) keterampilan dalam memperlihatkan perilaku yang berdasarkan penghasilan maupun sumber daya yang lain, (b) berbagai nilai sosial yang diyakini pada kehidupannya, dan (a) penilaian kepada anak, yakni penilaian yang negatif maupun positif. Niat pasangan tidak disertakan pada teori ini yang ingin mempunyai anak atau tidak, walaupun pasangan berniat tidak mempunyai anak dianggap bisa memberikan pengaruh pada norma maupun nilai yang individu percaya. Individu yang mengharapkan mempunyai anak serta pasangannya tidak diberitahu bisa membuat keyakinan baru terbentuk dan tercipta bahwa pasangannya tidak mengharapkan mempunyai anak yang lain. Pandangan tersebut bisa mempengaruhinya responden dalam menilai kelahiran yang dimiliki. Pada Konferensi Kesehatan Reproduksi Dunia dilakukan klarifikasi bahwasanya keterkaitan dari perilaku serta pandangan mempunyai peranan sesuai yang diinginkan sekedar saat perilaku diutamakan dalam beberapa komponen, yakni waktu, konteks, aksi, dan target. Mengenai kelahiran, maka waktu yaitu dalam waktu singkat bisa menjadikan niat mempunyai anak jadi lebih nyata, konteks yakni pasangan, aksi yaitu melahirkan, dan target yaitu anak.

Arti dari fertilitas yang merupakan kata demografi yaitu hasil reproduksi secara realistis dari kelompok ataupun seorang wanita, atau fertilitas juga diartikan berhubungan dengan banyak lahir bayi hidup. Faktor yang bisa mempengaruhinya fertilitas yakni faktor non demografi dan demografi. Jumlah dan paritas persalinan yang telah dirasakan ketika perkawinan, lamanya perkawinan, umur perkawinan yang pertama, dan usia termasuk dalam faktor demografi. Sementara industrialisasi, urbanisasi, pekerjaan wanita, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi penduduk termasuk faktor non demografi (Mantra, 2000).

Penelitian lain oleh Arsyad et al. (2021) menyatakan bahwasanya keluarga mileniar mempunyai pilihan fertilitas sebanyak 45% yang mengharapkan anak melebihi dua. Kontrasepsi yang dipakai serta tempat tinggal menjadi faktor yang memberikan pengaruh kepada pilihan banyaknya anak dalam keluarga milenial. Pilihan fertilitas dipengaruhi oleh pemakaian kontrasepsi sebagai faktor utamanya. Penelitian ini direkomendasikan untuk membuat pemerintahan tidak melupakan Komunitas Informasi Edukasi (KIE) di golongan milenial mengenai dua anak cukup.

Terdapatnya perbedaan nilai yang signifikan antara TFR dan rerata jumlah anak ideal yang wanita inginkan saat belum menikah menunjukkan bahwa masih ada sejumlah perempuan yang menginginkan anak lebih dari dua, sehingga ada kemungkinan meningkatnya TFR di masa mendatang dan meraih angka yang semakin menjauh dari target nasional yang telah ditetapkan untuk 2024. Penelitian ini tujuannya yaitu agar mempelajari hubungan dari berbagai faktor seperti umur, tingkat pendidikan, status ekonomi, area tempat tinggal dan kunjungan petugas lapangan KB mengenai pilihan jumlah anak ideal.

METODE

Penelitian ini yaitu penelitian survey melalui rancangan studi cross-sectional dengan variabel bebasnya (*independent*) yaitu umur, pendidikan, tempat tinggal, status ekonomi, dan kunjungan petugas lapangan KB; dan variabel terikat (*dependent*) yaitu rata-rata jumlah anak ideal pada perempuan 15-24. Penggunaan sumber data untuk penelitian ini yakni sumber data sekunder dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017. SDKI adalah survei yang dilakukan BPS bersama BKKBN serta Kementerian Kesehatan.

Penelitian ini populasinya yaitu semua wanita dari set data SDKI Wanita Usia Subur berjumlah 49627 responden. Kriteria inklusi yang digunakan untuk menentukan sampel dari total populasi adalah sebagai berikut: berusia 15-24 tahun dan belum menikah. Dengan menetapkan kriteria inklusi tersebut maka didapatkan jumlah unit analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah 9880 responden.

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu analisis univariat (analisis deskriptif) untuk menjelaskan karakteristik responden berdasarkan tiap variabel dan analisis bivariat memakai uji chi-square dalam melihat hubungan antara variabel bebas dan terikatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis pilihan jumlah anak ideal menunjukkan bahwa mayoritas perempuan usia 15-24 tahun yaitu sebanyak 7014 orang (71,0%) memilih 1-2 anak sebagai jumlah anak yang ideal untuk dimiliki.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pilihan Jumlah Anak Ideal

Pilihan Jumlah Anak Ideal	f	%
1-2	7014	71,0
> 2	2866	29,0

Analisis deskriptif terhadap setiap variabel independen menunjukkan bahwa karakteristik responden meliputi umur dominan yaitu 15-19 tahun, pendidikan tertinggi yaitu Sekolah Menengah, tempat tinggal terbanyak yaitu perkotaan, status ekonomi dominan yaitu sangat kaya, dan mayoritas tidak mendapatkan kunjungan dari tenaga lapangan KB.

Mayoritas perempuan dalam penelitian ini termasuk ke dalam kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 6474 orang (66,5%) dengan jumlah perempuan yang berusia 20-24 tahun sebanyak 33,5%.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Umur		
15-19 tahun	6474	66,5
20-24 tahun	3306	33,5
Pendidikan		
Tidak sekolah	27	0,3
Sekolah Dasar	335	3,4
Sekolah Menengah	6858	69,4
Perguruan Tinggi	2600	26,9
Tempat Tinggal		
Perkotaan (Urban)	5994	60,7
Pedesaan (Rural)	2886	39,3
Status Ekonomi		
Sangat miskin	1792	18,1
Miskin	1815	18,4
Menengah	1874	19,0
Kaya	2041	20,7
Sangat kaya	2358	28,9
Kunjungan Petugas Lapangan KB		
Tidak	9819	99,4
Ya	61	0,6

Sebagian besar perempuan usia 15-24 tahun telah menamatkan sekolah menengah sebagai tingkat pendidikan tertinggi mereka, berjumlah 6845 orang (69,4%).

Kelompok status ekonomi dengan responden terbanyak adalah status ekonomi teratas dengan jumlah 2358 responden (23,9%), sedangkan kelompok dengan responden paling sedikit dengan jumlah 1792 orang (18,1%) adalah kelompok dengan status ekonomi sangat miskin. Sebagian besar responden (99,4%) menyatakan tidak dikunjungi petugas lapangan KB.

Hasil analisis chi-square memperlihatkan terdapatnya tiga variabel yang mempunyai hubungan pada pilihan jumlah anak ideal, yaitu variabel umur (p-value < 0,001), variabel pendidikan (p-value < 0,001) dan variabel status ekonomi (p-value = 0,030).

Variabel area tempat tinggal (p-value = 0,563) serta variabel kunjungan petugas lapangan KB (p-value = 0,107) tidak menunjukkan hubungan dengan pilihan jumlah anak ideal.

Dari 6574 total perempuan dengan usia 15-19 tahun, 4914 orang (74,7%) di antaranya memilih 1-2 anak sebagai jumlah anak ideal dan 1662 orang (25,3%) memilih >2 anak sebagai jumlah anak yang ideal. Pada responden dengan usia 20-24 tahun sebanyak 2102 orang (63,6%) memilih 1-2 anak sebagai jumlah anak ideal dan 1204 orang (36,4%) memilih >2 anak sebagai jumlah anak yang ideal. Hasil uji chi-square untuk hubungan umur dengan pilihan jumlah anak menyajikan nilai p value < 0,001.

Proporsi responden yang memilih 1-2 anak sebagai jumlah anak yang ideal lebih besar daripada responden yang memilih >2 anak sebagai jumlah anak ideal pada semua tingkat pendidikan. Namun tabel di atas menunjukkan bahwa di antara semua tingkat pendidikan, responden yang telah menamatkan pendidikan menengah memiliki persentase terbesar (73,9%) memilih 1-2 anak sebagai jumlah anak ideal dibandingkan dengan kelompok tingkat pendidikan lainnya, sedangkan persentase terkecil dimiliki kelompok responden yang tidak sekolah (59,3%). P-value yang uji chi-square dapatkan yaitu < 0,001, yang dapat diartikan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan pilihan jumlah anak ideal.

Tabel 3. Hubungan Karakteristik dengan Pilihan Jumlah Anak Ideal

Karakteristik	Pilihan Jumlah Anak Ideal				p (<0,05)
	1-2 anak		> 2 anak		
	f	%	f	%	
Umur					
15-19 tahun	4912	74,7	1662	25,3	< 0,001
20-24 tahun	2102	63,6	1204	36,4	
Pendidikan					
Tidak sekolah	16	59,3	11	40,7	< 0,001
Sekolah Dasar	237	70,7	98	29,3	
Sekolah Menengah	5066	73,9	1792	26,1	
Perguruan Tinggi	1695	63,7	965	36,3	
Tempat Tinggal					
Perkotaan (Urban)	4268	71,2	1726	28,8	0,563
Pedesaan (Rural)	2746	70,7	1140	29,3	
Status Ekonomi					
Sangat miskin	1260	70,3	532	29,7	0,030
Miskin	1340	73,8	475	26,2	
Menengah	1342	71,6	532	28,4	
Kaya	1424	69,8	617	30,2	
Sangat kaya	1648	69,9	710	30,1	
Kunjungan Petugas Lapangan KB					
Tidak	6965	70,9	2854	29,1	0,107
Ya	49	80,3	12	19,7	

Responden yang tinggal di perkotaan, sebanyak 4286 orang (71,2%) memilih 1-2 anak sebagai jumlah anak yang ideal dan 1726 orang (28,8%) memilih >2 anak sebagai jumlah anak ideal. Pada respondennya yang berada di desa, berjumlah 2746 orang (70,7%) memilih 1-2 anak sebagai jumlah anak ideal dan 1140 orang (29,3%) memilih >3 anak sebagai jumlah anak ideal. Tidak terdapatnya hubungan dari tempat tinggal responden dengan pilihan jumlah anak ideal, dapat disimpulkan dari uji chi-square diperolehnya p-value = 0,563.

Berdasarkan tabel di atas, bisa terlihat hasil analisis uji chi-square memperlihatkan bahwa terdapatnya hubungan dari status ekonomi serta pilihan jumlah anak ideal, dengan p-value = 0,030.

Dapat dilihat bahwa sebanyak 70,9% dari responden yang menjawab tidak mendapat kunjungan dari petugas lapangan KB memilih 1-2 anak sebagai jumlah anak ideal dan 29,1% di antaranya memilih >2 anak sebagai jumlah anak ideal. Pada responden yang mendapat kunjungan petugas lapangan KB, 80,3% responden memilih 1-2 anak dan 29,0% memilih >2 anak sebagai jumlah anak ideal. Hubungannya yang tidak signifikan dari kunjungan petugas lapangan KB dan pilihan jumlah anak ideal ($p = 0,107$).

Hubungan Umur dengan Pilihan Jumlah Anak Ideal

Berdasarkan hasil penelitian, ada hubungan antara variabel umur responden dengan preferensi jumlah anak.

Hasil ini selaras pada hasil penelitian terdahulu yang menerangkan bahwasanya jumlah anak ideal dipengaruhi signifikan oleh kondisi demografi. Hasil ini bisa memperlihatkan pada penentuan jumlah anak ideal yang diharapkan nantinya berdasarkan dari kondisi demografi yang PUS miliki (Tirto and Mulyani, 2018).

Begitu juga pada penelitian lainnya yang memperlihatkan bahwa terdapatnya hubungan dari umur dan preferensi jumlah anak ideal, pada perempuan kelompok umur 20-24 tahun cenderung berkeinginan besar agar mempunyai anak yang melebihi 2 anak dibandingkan perempuan berumur 15-19 tahun (Sari, 2015).

Hubungan Pendidikan dengan Pilihan Jumlah Anak Ideal

Terlihat dari hasil penelitian, terdapatnya hubungan dari variabel pendidikan responden dan pilihan jumlah anak ideal.

Hasil penelitian ini selaras pada hasil penelitian terdahulunya yang mengungkapkan jumlah anak ideal dipengaruhi signifikan oleh kondisi demografi. Hasil ini bisa memperlihatkan pada penentuan jumlah anak ideal yang diharapkan nantinya berdasarkan dari kondisi demografi yang PUS miliki (Tirto and Mulyani, 2018). Begitu pun dalam penelitian oleh Handayani dan Nasirin (2019) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pengaruhnya signifikan. Rendahnya tingkat pendidikan WUS memiliki keinginan 1,7 kali dibanding WUS yang pendidikannya tinggi terkait mempunyai anak > 2. Bertambah tingginya tingkat pendidikan, maka bertambah mudahnya dalam memproses perubahan perilaku, khususnya yang menginginkan anak. Dan juga dalam penelitian oleh Sitorus ditunjukkan bahwa tingkat pendidikan hubungannya signifikan pada jumlah anak ideal ($p\text{-value} < 0,001$) (Sitorus, Simarmata and Siregar, 2020).

Penelitian oleh Sari juga memperlihatkan bahwa signifikan sekadar terdapat kepada perempuan wanita mengenai hubungan tingkat pendidikan dan preferensi jumlah anak. Perempuan wanita serta perempuan pria yang pendidikannya tinggi lebih besar mempunyai persentase dalam mempunyai anak melebihi 2 daripada perempuan yang pendidikannya menengah dan rendah (Sari, 2015).

Hubungan Tempat Tinggal dengan Pilihan Jumlah Anak Ideal

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada hubungan signifikan dari variabel tempat tinggal responden dan preferensi jumlah anak ideal. Hasil ini sesuai pada penelitian Handayani dan Nasirin (2019) yang menyatakan bahwa jumlah anak yang diharapkan dipengaruhi signifikan oleh tempat tinggal. Penelitian lain menyatakan bahwa area tempat tinggal dan jumlah anak yang diharapkan tidak menunjukkan hubungannya yang signifikan (Asadi Sarvestani et al., 2017). Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai terjadinya perubahan kultural antara perempuan yang tinggal di daerah pedesaan, di mana mereka mulai mengurangi keyakinan terhadap pemikiran banyak anak sama dengan banyak rejeki yang kebanyakan dipahami oleh keluarga yang tinggal di area pedesaan.

Hubungan Status Ekonomi dengan Pilihan Jumlah Anak Ideal

Berdasarkan hasil penelitian, ada hubungan antara variabel antara status ekonomi responden dengan preferensi jumlah anak ideal.

Hasil ini sesuai pada penelitian terdahulunya yang mengungkapkan bahwa keluarga yang status kekayaannya di atas lebih berkeinginan memiliki 3 anak ataupun lebih sebagai preferensinya daripada keluarga menengah ataupun miskin (Arsyad et al., 2021). Status ekonomi suatu keluarga dapat menunjukkan hubungan dengan pilihan jumlah anak ideal karena persepsi terhadap kemampuan pasangan untuk dapat mendukung anak yang dimiliki secara ekonomis dapat mempengaruhi persepsi jumlah anak yang diinginkan.

Hubungan Kunjungan Tenaga Lapangan KB dengan Pilihan Jumlah Anak Ideal

Berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapatnya hubungan dari variabel kunjungan tenaga lapangan KB dan preferensi jumlah anak ideal.

Hasil ini sesuai dari hasil penelitian terdahulunya yang memperlihatkan bahwa preferensi perempuan tidak dipengaruhi signifikan oleh pencegahan kehamilan/KB dan sistem reproduksi perempuan dalam mengakses layanan informasi (Krismayanti, 2020). Hal itu terlihat pada nilai $p > 0.05$ yang mempunyai tingkat kepercayaannya yaitu 95% terletak antara 0 – 1. Begitu pula dalam penelitian oleh Sari (2015) yang memperlihatkan bahwa preferensi jumlah anak tidak dipengaruhi signifikan oleh faktor pelayanan KIE Kesehatan Reproduksi Perempuan dan program KB

SIMPULAN

Karakteristik responden meliputi umur dominan yaitu 15-19 tahun, pendidikan tertinggi yaitu Sekolah Menengah, tempat tinggal terbanyak yaitu perkotaan, status ekonomi dominan yaitu sangat kaya, dan mayoritas tidak mendapatkan kunjungan dari tenaga lapangan KB.

Terdapatnya hubungan yang signifikan dari variabel pilihan jumlah anak ideal dan umur (p -value $< 0,001$), pendidikan (p -value $< 0,001$), serta status ekonomi (p -value = 0,030).

Tidak terdapatnya hubungan yang signifikan dari variabel pilihan jumlah anak ideal dan tempat tinggal (p -value = 0,563) serta kunjungan petugas lapangan KB (p -value = 0,107).

SARAN

Perlunya mengikutsertakan keluarga untuk memberikan informasi kesehatan berupa kesehatan reproduksi dan cara kehamilan dicegah.

Perlu menerangkan tentang kegunaan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (KKBS) dan meningkatkan kampanye/intervensi program KB serta “2 anak cukup, sama saja perempuan, laki-laki” sebagai jumlah anak ideal.

Peningkatan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) lewat pemerintahan (BKKBN), media (televise, radio, majalah, dan surat kabar) bisa berinovasi untuk mempromosikan melalui pemanfaatan media sosial dan internet, berupa Blog/Tumblr, Youtube, Twitter, Facebook serta media lainnya yang banyak perempuan akses.

Peningkatan program Genre yang dijangkau menyebabkan bertambah banyaknya perempuan yang mendapatkan informasi dari program itu serta lebih memedulikan rencana hidup keluarga di masa mendatang.

Peningkatan umur perkawinan pertama dengan mendukung perempuan agar meneruskan pendidikannya ke tingkat yang tinggi, memberikan informasi kesehatan reproduksi perempuan, melaksanakan seminar, serta KIE.

Petugas kesehatan khususnya PKB berperan menjadi petugas yang berkaitan langsung kepada masyarakat yang paling dibutuhkan dalam memberi KIE pada masyarakat tentang program KKBK.

Pada tingkat dasar petugas layanan KB yaitu bidan memiliki pula peran penting dalam memberi KIE, melaksanakan layanan KB, memberikan bantuan kepada ibu untuk memutuskan berKB khususnya berhubungan pada status kesehatan anak dan ibu yang berupaya ditingkatkan. Kini, alat kontrasepsi yang dipakai kebanyakan alat kontrasepsi hormonal yang durasinya singkat. MKJP memberikan arahan dalam memakai alat kontrasepsi yang sarannya tepat khususnya kepada pemerataan layanan KB dan PUS MUPAR.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, S.S. et al. (2021) ‘Preferensi Fertilitas Keluarga Milenial di Indonesia’, *Jurnal Keluarga Berencana*, 6(01), pp. 42–50. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.37306/kkb.v6i1.69>.
- Asadi Sarvestani, K. et al. (2017) ‘Determinants of Contraceptive Usage among Married Women in Shiraz, Iran’, *Journal of Midwifery & Reproductive Health*, 5(1), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.32807/jmu.v1i2.63>.
- BKKBN (2018) *Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) 2018*. Jakarta.
- BKKBN, Badan Pusat Statistik and Kementrian Kesehatan (2017) *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta. Available at: <http://www.DHSprogram.com>.
- Handayani, B.N. and Nasirin, C. (2019) ‘Pengaruh Sosial Demografi Terhadap Jumlah Anak Yang Diinginkan di NTB (Analisis Data SDKI 2017)’, *Jurnal Midwifery Update*, 1(2), pp. 70–78. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.32807/jmu.v1i2.63>.
- Krismayanti, P. (2020) *Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Perempuan ‘KS’ Di PMB IP. Universitas Pendidikan Ganesha*. Available at: <https://repo.undiksha.ac.id/3340/> (Accessed: 17 July 2023).

- Listyaningsih, U. and Sumini (2015) 'Jumlah Anak Ideal Menurut Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta', *Populasi*, 23(02), pp. 38–54. Available at:
- Mantra, I.B. (2000) *Demografi Umum*. 2nd edn. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, A.A. (2015) *Determinan Preferensi Jumlah Anak Pada Remaja (15-24 Tahun) di 10 Provinsi Penyangga (Analisis Data SDKI 2012)*. Universitas Indonesia.
- Sinaga, E. et al. (2017) *Manajemen Kesehatan Menstruasi*. Universitas Nasional IWWASH Global One.
- Sitorus, M.A., Simarmata, R. and Siregar, P.A. (2020) 'Analisis Preferensi Jumlah Anak Ideal di Provinsi Sumatera Utara (Analisis Data Skunder SDKI 2017)', *Contagion: Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health*, 2(2), pp. 87–98. Available at:
- Tirto, D.N.K. and Mulyani, R.W.P. (2018) 'Jumlah Anak Ideal Menurut Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta', *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(1). Available at: <https://www.neliti.com/publications/228897/jumlah-anak-ideal-menurut-pasangan-usia-subur-di-kecamatan-mlati-kabupaten-slema> (Accessed: 17 July 2023).